

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perempuan masih terus menjadi korban utama dari tindak kekerasan seksual (Mustafainah et al., 2020). Dampak dari kekerasan tersebut adalah semakin kompleksnya permasalahan penyakit menular seksual yang harus dihadapi oleh perempuan jika dibandingkan dengan kasus penyakit seksual laki-laki. Menurut NACO (*National Association of Counties*) dalam buku “*Training of Medical Officers to Deliver STI/RTI Services*” mengatakan jika perempuan memiliki kecenderungan lebih rentan terdampak penyakit menular seksual jika dibandingkan dengan laki-laki. Fenomena ini salah satunya dikarenakan aspek perbedaan biologis, wanita tidak cukup mempunyai kemampuan dalam permintaan penggunaan kondom atau pengaman saat berhubungan intim, dan faktor lainnya menyebabkan penularan pria ke wanita lebih mudah dibandingkan penularan dari wanita ke pria (Simbolon & Budiarti, 2020). Tingginya proses penularan penyakit seksual pada perempuan juga disebabkan oleh banyaknya perbedaan yang terdapat antara tubuh perempuan dengan tubuh laki-laki, terutama pada bagian - bagian reproduksi atau organ – organ seksual dimana alat reproduksi itulah yang paling mudah terinfeksi penyakit seksual menular. Secara biologis, dideskripsikan juga bahwa perempuan memiliki permukaan (mukosa) alat kelamin yang lebih luas dibanding dengan laki-laki sehingga sperma mudah terpapar ketika hubungan seksual. Sperma yang terinfeksi HIV (*human immunodeficiency virus*) kemudian tanpa diketahui mengandung konsentrasi virus yang lebih besar daripada konsentrasi HIV pada cairan vagina (Muharrina et al., 2023).

Data yang di rilis (*World Health Organization* (WHO), 2024) ada sekitar 374 kasus baru tentang penularan penyakit menular seksual pada perempuan usia 15-49 tahun. Selain itu, ada lebih dari 311.000 kasus kematian perempuan akibat kanker serviks dan lebih dari 390.000 hasil kelahiran buruk yang sebagian besar

tidak memiliki gejala. Penyakit tersebut diantaranya adalah klamidia, gonore, sifilis, HIV, serviks dan trikomoniasis. Sedangkan di Indonesia sendiri, dalam kurun waktu 12 tahun (2008 – 2020) saat memperingati hari perempuan sedunia tahun 2020, kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 792% (hampir 800%). Dan profesi korban tertinggi adalah ibu rumah tangga (sebanyak 4.824 orang), disusul pelajar (sebanyak 2.890 orang) (Mustafainah et al., 2020)

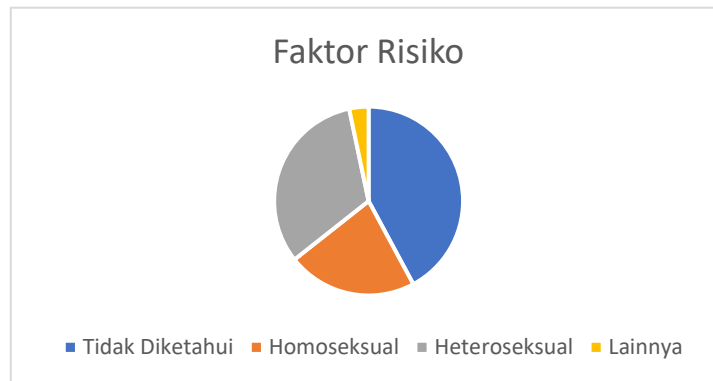


Diagram 1. 2 Presentase faktor resiko penyakit menular seksual

Pada data yang dilansir dari SIHA (Sistem Informasi HIV AIDS) (dalam penelitian ini akan sering disebut sebagai SIHA), tercatat bahwa faktor risiko tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada faktor yang tidak diketahui dengan jumlah presentase sebesar (42,1%), heteroseksual (32,3%), dan homoseksual (22,2%).

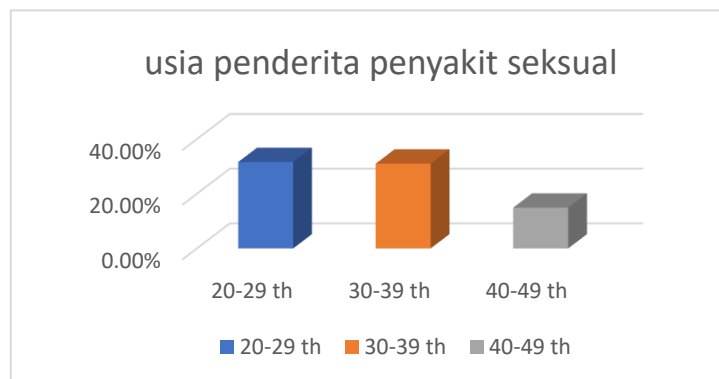


Diagram 1. 1 Usia penderita penyakit seksual

Sumber data SIHA

Uniknya, presentase tertinggi penderita penyakit seksual justru diduduki oleh laki-laki dengan 61% (pekerja), baru kemudian di ikuti oleh wanita (ibu rumah tangga) usia 20 – 49 tahun dengan presentase 32% akibat tertular dari hubungan sexual tidak sehat setelah berhubungan intim dengan suami. Presentase rincinya sebagai berikut : kelompok umur 20-29 tahun (31 ,6%), kelompok 30-39 tahun (31%) dan terakhir di usia 40-49 tahun (14.9%) (Sistem Informasi HIV-AIDS dan IMS (SIHA), 2023).

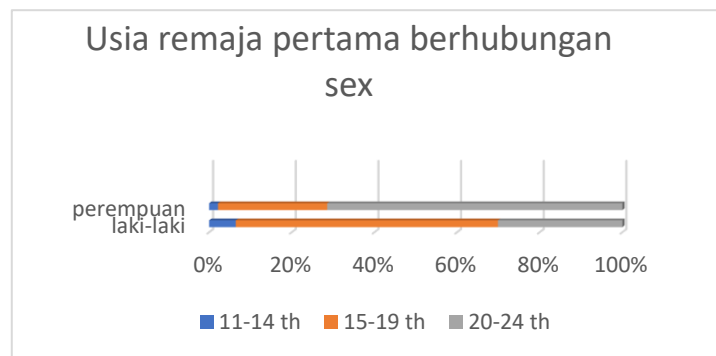


Diagram 1. 3 Presentase usia pelaku seksual di Indonesia

Sumber data BKKBN (Badan Kependudukan dan keluarga berencana Nasional

BKKBN juga mencatat bahwa pada remaja usia 16-17 tahun ada sebanyak 60% remaja yang melakukan hubungan seksual, usia 14-15 tahun ada sebanyak 20%, dan pada usia 19-20 sebanyak 20% (Susi Setiawati, 2024).

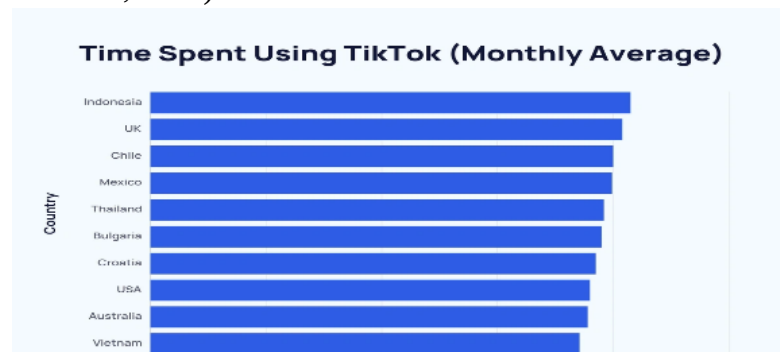
Tabel 1.1. Kasus-kasus viral kekerasan seksual

NO	NAMA FENOMENA	TAHUN
1.	Agus disabilitas	2024
2.	Pemeriksaan di pesantren	2024
3.	Grup facebook fantasi sadarah	2025
4.	Pemeriksaan oleh dokter PPDS	2025

Sumber: internet

Pada tahun 2024 hingga 2025, tercatat fenomena atau kasus tentang seksualitas yang sempat *booming* di jagat sosial media antara lain ialah kasus pemerkosaan Nia kurnia sari, kasus Agus disabilitas, kasus pemerkosaan oleh dokter PPDS, hingga kasus pemerkosaan Yayasan pesantren kepada puluhan santri, bahkan ada juga grup yang membahas mengenai fantasi sadarah. Kasus-kasus diatas dialami oleh perempuan di rentang usia produktif reproduksi dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih memiliki sedikit sekali *self defends* dan *self awareness* atas diri mereka sendiri.

Di pedesaan, perempuan remaja dan perempuan pasca produktif kebanyakan mencari informasi lewat internet atau media sosial, sedangkan hanya sebagian perempuan produktif saja yang mencari informasi kesehatan reproduksi melalui bidan (Rosyida, D. A. C., ST, S., & Keb, 2019). Maka, dibutuhkan upaya yang inovatif dan memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan informasi kesehatan seksual dengan aman, positif, dan sesuai usia (Astari, 2020). Sering kali selain dianggap tabu untuk diperbincangkan, masih banyak masyarakat yang berpendapat bahwa pendidikan seksual pada anak usia dini lebih banyak memunculkan dampak negatif dibandingkan dengan dampak positif yang akan didapatkan, sehingga opini penolakan terhadap pendidikan seks masih cukup kuat di khalayak publik. Selain itu, konsep pendidikan seksual kerap disamakan dengan pendidikan kesehatan reproduksi, padahal keduanya adalah dua konteks yang berbeda meskipun masih saling memiliki keterikatan (Caroline & Yunanto, 2020).



Gambar 1. 1 Daftar negara pengguna TikTok

Sumber: TikTok wesite

Sebutan sosial media mulai digunakan oleh media online Tokyo sekitar tahun 1994 dengan nama *Matisse*. Seiring perkembangan zaman, jumlah jenis serta pengguna media sosial bertumbuh dengan signifikan, hingga saat ini telah menjadi aspek terpenting dari Internet (Aichner et al., 2021). Contoh platform media sosial sangat banyak dan beragam, termasuk Facebook, Wikipedia, situs kencan, LinkedIn, YouTube, Instagram dan yang terbaru ialah Tiktok. Seiring dengan perkembangan digital, media sosial kini juga dijadikan sarana dalam menyampaikan pesan-pesan edukasi seksual (Wardani & Pratiwi, 2022). Perkembangan ini ditandai dengan penyebarannya yang luas di internet dan media sosial, pendidikan seks informal dan formal kini melalui saluran digital yang berbeda (misalnya, situs web, aplikasi *smartphone*) termasuk platform media sosial (misalnya Facebook, YouTube, Instagram, Twitter, Snapchat, dan Tiktok) (Doring, 2021)

Dilansir dari google trends periode 5tahun terakhir, negara Indonesia merupakan pengguna tiktok paling aktif dan menjadi 3 besar negara paling sering menggunakan tiktok. Selain itu, dalam proses mencari informasi kesehatan seksual, tiktok lebih banyak digunakan dibanding dengan platform penyedia foto/video yang serupa yaitu Instagram. Lebih lanjut, menyinggung tentang pendidikan seksual melalui platform media sosial, penyedia pendidikan seks di media sosial terbagi dalam tiga kategori utama: (1) organisasi kesehatan seksual profesional, (2) pendidik seks profesional perorangan, dan (3) orang awam yang berperan sebagai pendidik seks sebaya (Doring, 2021).



Gambar 1. 2 Profil TikTok dokter Amira.

Sumber data Tiktok akun dokter Amira

Sebagai perbandingan penulis akan meneliti akun media sosial tiktok milik dokter Amira (@dokteramiraobgyn) yang memiliki 2,1 juta pengikut, 46,2 juta jumlah suka, 1233 video, sejak mulai dibuat pada 30 juli 2022 hingga saat ini, 9 november 2024. Akun tiktok dr.Amira sangat cepat mendapat perhatian publik karena berisi tentang edukasi kesehatan reproduksi baik untuk remaja maupun untuk para ibu muda di akun sosial media miliknya. Tak hanya itu, @dokteramiraobgyn juga acap kali mengunggah suka duka kesehariannya sebagai dokter di daerah pedalaman. Semua topik tersebut memberi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, terutama perempuan hingga menimbulkan interaksi antara sesama penonton dalam kolom komentar. Yang paling banyak mendapat perhatian adalah kisah para pasien yang cukup *frontal* disampaikan sebagai bahan edukasi untuk khalayak. Beberapa contoh isi konten tentang kisah penyakit pasien yang dibagikan oleh @dokteramiraobgyn berisi tentang kondolima akuminata, kanker serviks, endometriosis, mioma uteri, sifilis, preeklampsia, pcos, hiv aids, tumor Rahim, kanker ovarium, abses bartolin, eclampsia, tubo ovarial, mastitis, kencing nanah, plasenta previa totalis, solution placenta, hematom vulva, dan ektopik.



Gambar 1. 3 Dokter Amira menerima penghargaan liputan6

Sumber Universitas Airlangga

Pada tahun 2024, dokter Amira mendapatkan beberapa penghargaan atas dedikasinya kepada kesehatan dan pendidikan perempuan. Salah satu jenis penghargaan yang diterima ialah penghargaan liputan 6 pada kategori kesehatan dan disampaikan langsung oleh wakil presiden terpilih 2024 - 2029, Gibran Rakabuming. Ia juga menerima penghargaan lain yang diselenggarakan oleh TikTok award dalam kategori *changemaker of The Year* setelah di tahun sebelumnya juga mendapatkan penghargaan dari merdeka award sebagai sosok inspiratif di bidang Kesehatan.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai resepsi khalayak dilakukan dalam beragam konteks. Penelitian dilakukan (Muttamimah & Sujono, 2023) yang menganalisis resepsi khalayak terhadap kesehatan seksual yang disampaikan oleh KOL di akun Instagram @inezkristanti. Hasil penelitian menunjukkan para responden sepakat bahwa penyampaian konten pendidikan seksual melalui media kontemporer menjadi inisiatif yang membantu karena mereka merasa setuju dan searah dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh @inezkristanti. Meskipun belum dapat membangun kepercayaan audience secara penuh, @inezkristanti tetap berhasil menyampaikan edukasi seksual melalui KOL dengan kreatifitas.

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh (Jaya & Selatan, 2024) yang menganalisis pengaruh konten tiktok @dokteramiraobgyn pada pengetahuan seksual remaja. Penelitian yang memiliki persamaan subjek dengan penulis mendapatkan hasil bahwa edukasi seksual melalui media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan seksual. Oleh karena itu, sangat penting bagi pembuat konten dan praktisi kesehatan untuk terus berinovasi dalam menyampaikan informasi kesehatan yang akurat dan bermanfaat, guna mencapai tujuan peningkatan kesehatan masyarakat, khususnya di kalangan remaja.

Penulis ingin menggali persektif khalayak terhadap akun tiktok @dokteramiraobgyn karena saat ini di Indonesia memerlukan sekali *edukasi* berkenaan tentang kesehatan seksual. Kurangnya wawasan tentang kesehatan

seksual berdampak pada meningkatnya presentase korban di kalangan perempuan. Walaupun kejahatan seksual dan penyakit seksual bisa dialami oleh seluruh usia, namun penulis ingin memfokuskan diri pada perempuan dengan rentang usia 20 – 49 tahun dikarenakan pada usia itulah organ reproduksi perempuan bekerja secara produktif dan maksimal. Penulis juga merasakan bahwa saat ini, di lingkungannya, banyak sekali wanita yang belum cukup *aware* terhadap kesehatan seksual entah karena alasan budaya, keluarga, pendidikan, dan kepercayaan. Terutama ibu rumah tangga yang terlalu mempercayai suami (Nurfazryana. Mirawati, 2022). Pada data pra riset, peneliti mendapatkan data 15 dari 20 responden sementara memberikan jawaban *dominant* dan 5 setelahnya menjawab *netral* berkenaan tentang konten edukasi seksual yang disampaikan oleh dokter Amira pada platform Tiktok miliknya.

Dalam penelitian kali ini akan dianalisis resepsi khalayak terhadap pesan-pesan edukasi seksual yang disampaikan oleh dokter spesialis obgyn melalui akun tiktok @dokteramiraobgyn. Penelitian ini menyajikan kebaruan yang menunjukkan bahwa pesan-pesan mengenai edukasi seksual kini tak hanya penting bagi remaja saja tetapi juga bagi seluruh kalangan perempuan, terutama pada rentang usia produktif yaitu 20 – 49 tahun. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Analisis resepsi sendiri adalah sebuah pendekatan untuk dapat melihat bagaimana khalayak memaknai pesan yang diterima dari sebuah media. Stuart Hall berpendapat bahwa resepsi atau pemaknaan khalayak merupakan adaptasi dari model encoding-decoding. Ada tiga bentuk pemaknaan yaitu pemaknaan dominan, pemaknaan yang dinegosiasikan dan pemaknaan oposisi. Sehingga penulis tertarik meneliti “analisis resepsi perempuan usia produktif reproduksi terhadap konten edukasi kesehatan seksual pada akun tiktok @dokteramiraobgyn”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut; Bagaimana resepsi perempuan usia produktif reproduksi terhadap konten edukasi kesehatan seksual di akun TikTok @dokteramiraobgyn?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui resepsi perempuan usia produktif reproduksi terhadap akun tiktok @dokteramiraobgyn dalam menyampaikan pesan edukasi kesehatan seksual guna mengedukasi secara luas berbagai kalangan perempuan di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

a) Teroritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi memberikan kontribusi dan menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk penelitian – penelitian Analisis Resepsi di Bidang Ilmu Komunikasi, Komunikasi Kesehatan, edukasi di media baru, dan penerimaan khalayak.

b) Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang membahas tentang penerimaan khalayak dan *creator* media baru di bidang kesehatan